

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DETEKSI DINI KANKER SERVIKS DENGAN SIKAP WUS TERHADAP PEMERIKSAAN IVA

Patrisia Maura Gana¹, Waode Fitriah Sari², Basri³

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara¹²³

*Corresponding Author: ganaapatrisiamaura@gmail.com

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan salah satu penyebab utama kematian pada wanita usia subur. Pemeriksaan IVA adalah metode skrining sederhana dan efektif, namun cakupannya rendah. Rendahnya partisipasi ini diduga terkait dengan pengetahuan dan sikap wanita terhadap deteksi dini kanker serviks. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Tinggede, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Tinggede, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional yang dilaksanakan pada bulan Desember 2025. Sampel sebanyak 91 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang deteksi dini kanker serviks (74,7%) dan sikap tidak setuju terhadap pemeriksaan IVA (65,9%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan sikap WUS terhadap pemeriksaan IVA (p -value = 0,04). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks dengan sikap wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, WUS, IVA, Kanker serviks

ABSTRACT

Cervical cancer is one of the leading causes of death among women in reproductive age. Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) is a simple and effective screening method; however, its coverage remains low. This low participation rate is presumed to be associated with women's knowledge and attitudes toward early detection of cervical cancer. The purpose of this study was to determine the correlation between the level of knowledge and the attitudes of women in reproductive age toward VIA examination in the working area of Tinggede Public Health Center, Sigi Regency, Central Sulawesi. The aim of this research is to determine the relationship between the level of knowledge and the attitudes of women of childbearing age towards VIA examinations in the working area of the Tinggede Community Health Center, Sigi Regency, Central Sulawesi. This is a quantitative research with a cross sectional design which was carried out in December 2025. A sample of 91 respondents was selected using a simple random sampling technique. Data collection was carried out using a questionnaire to measure the level of knowledge and attitudes. Data analysis was carried out univariate and bivariate using the Chi-Square test with a confidence level of 95% ($\alpha = 0.05$). Research shows that the majority of respondents have a low level of knowledge about early detection of cervical cancer (74.7%) and a disapproving attitude towards VIA examinations (65.9%). The results of the Chi-Square test showed that there was a significant relationship between the level of knowledge and the attitude of WUS towards VIA examinations (p -value = 0.04). There is a significant correlation between the level of knowledge about early detection of cervical cancer and the attitudes of women in reproductive age toward VIA examination.

Keywords: Knowledge, Attitude, Women in Reproductive Age, VIA, Cervical Cancer

PENDAHULUAN

Wanita usia subur (WUS) merupakan wanita yang memiliki organ reproduksi yang sehat dan berusia antara 15 hingga 49 tahun, WUS memiliki risiko menghadapi berbagai masalah kesehatan seperti anemia akibat defisiensi zat besi, obesitas, kanker payudara, dan penyakit lainnya, kanker serviks merupakan salah satu masalah yang dapat dialami oleh wanita usia subur (WUS) (Nathalia, 2020). Kanker serviks merupakan jenis kanker yang berkembang pada leher rahim akibat pertumbuhan sel epitel yang tidak normal. Penyebab utama dari kondisi ini adalah infeksi virus human papillomavirus

(HPV), dengan mekanisme penularan melalui hubungan seksual yang dapat menginfeksi area genital, anus, mulut, serta jaringan di sekitarnya. (Azizah, 2025).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa kanker serviks menempati urutan keempat sebagai jenis kanker terbanyak pada wanita, dengan jumlah kasus baru mencapai lebih dari 660.000 pada tahun 2022. Ironisnya, hampir seluruh kematian akibat kanker serviks, yakni sekitar 94% dari 350.000 kasus kematian, terjadi di negara-negara miskin dan berkembang. Kawasan Afrika Sub-Sahara, Amerika Tengah, serta Asia Tenggara tercatat memiliki angka kejadian dan kematian tertinggi. Di sisi lain, Indonesia termasuk dalam delapan negara di Asia dengan tingkat pemanfaatan layanan kesehatan kanker tertinggi, yaitu 136,2 per 100.000 penduduk. Namun, angkainsiden kanker serviks di Indonesia masih relatif tinggi, yakni sekitar 23,4 kasus per 100.000 penduduk, dengan rata-rata angka kematian mencapai 13,9 per 100.000 penduduk (WHO, 2025).

Kanker serviks sedang menjadi jenis kanker terbanyak keempat yang menyerang wanita di seluruh dunia, dengan perkiraan 604.000 kasus baru dan 342.000 kematian pada tahun 2020. Sebagian besar kasusnya (90%) sedang terjadi di negara-negara berkembang. Di Indonesia, kanker serviks sedang menempati peringkat kedua setelah kanker payudara sebagai kanker dengan jumlah kasus terbanyak. Pada tahun 2018, tercatat sedang ada 32.469 kasus baru (17,2%) dan 18.279 kematian (8,8%). Tingginya angka kematian ini sedang disebabkan oleh deteksi dini yang terlambat, di mana hampir 70% pasien sedang terdiagnosis pada stadium lanjut. Padahal, lesi pra-kanker sebenarnya sedang bisa terdeteksi lebih awal melalui pemeriksaan IVA atau Pap Smear (Realita dkk, 2023).

Berdasarkan data Riskesdas, prevalensi kanker serviks pada perempuan menunjukkan bahwa setiap tahun terdapat lebih dari 36.000 kasus baru yang terdeteksi. Sekitar 70 persen di antaranya baru diketahui ketika sudah berada pada stadium lanjut, sehingga meningkatkan risiko kematian secara signifikan. Pada tahun 2018, prevalensi tercatat sebesar 1,79 per 1.000 penduduk, dengan insiden kasus mencapai 23,4 per 100.000 penduduk. Rendahnya angka deteksi dini menjadi salah satu faktor utama tingginya angka kematian akibat kanker serviks. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan upaya promotif dan preventif sebagai prioritas melalui program vaksinasi HPV serta pemeriksaan skrining yang dilakukan secara berkala (Riskesdas, 2025).

Data dari Dinas Kesehatan provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2023 dilakukan pemeriksaan IVA Test yang ada di kabupaten sigi sebanyak 4.278 jiwa, pada tahun 2024 sebanyak 19 Puskesmas yang melakukan pemeriksaan IVA test dari ke 19 Puskesmas terdapat 6.260 jiwa yang melakukan pemeriksaan IVA Test dan yang positif 47 jiwa (Dinkes, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dari petugas Kesehatan Puskesmas Tinggede terdapat 972 Wanita Usia Subur (WUS), menyatakan sejak tahun 2022 sampai 2025 terdapat 11 orang yang melakukan pemeriksaan IVA Test, dan terdapat 1 orang positif yang kemudian dirujuk untuk pemeriksaan lanjut. Sampai sekarang pasien tidak pernah kembali melakukan pemeriksaan, kemudian pada tahun 2023 terdapat 2 orang wanita positif kanker serviks melalui pemeriksaan IVA Test tetapi satu di nyatakan sembuh. Selain itu, pada sesi wawancara petugas kesehatan juga menyatkan bahwa masyarakat mengetahui tentang deteksi dini pemeriksaan IVA test tetapi malu untuk melakukan pemeriksaan, petugas kesehatan di Puskesmas Tinggede juga sering melakukan penyuluhan deteksi dini kanker serviks dan respon masyarakat sangat baik, pada uraian pertanyaan mengenai IVA Test terdapat 7 orang yang memahami apa itu IVA Test dan 3 di antaranya tidak tahu mengenai pemeriksaan IVA Test, kemudian dari 10 orang hanya 1 yang pernah melakukan pemeriksaan IVA Test, peneliti juga menanyakan tentang seberapa penting pemeriksaan IVA Test menurut ibu, dari 10 orang yang di wawancarai 5 orang menjawab bahwa pemeriksaan sangat penting karena IVA Test sendiri mendeteksi adanya kanker serviks, kemudian 2 di antara menjawab tidak ada gejala menurut mereka sehingga tidak

terlalu penting untuk melakukan pemeriksaan, 3 di antaranya menjawab tidak begitu memahami mengenai pemeriksaan IVA Test.

Penyebab utama kanker serviks adalah infeksi human papillomavirus (HPV), yaitu virus yang menyerang sel-sel manusia. Meski demikian, terdapat berbagai faktor lain yang turut memengaruhi, seperti kondisi ekonomi, latar belakang sosial, perilaku seksual, serta kebersihan organ reproduksi. Berdasarkan data *Global Burden of Cancer Study* (Globocan) dari WHO, pada tahun 2020 di Indonesia tercatat hampir 400.000 kasus kanker baru dengan lebih dari 230.000 kematian akibat kanker (Azizah, 2025).

Faktor-faktor yang mendukung wanita usia subur (WUS) untuk melakukan tes IVA atau Pap Smear meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, usia, keterpaparan informasi, riwayat penyakit dalam keluarga, pengetahuan, serta sikap terhadap kanker serviks. Namun, dalam pelaksanaan skrining deteksi dini masih banyak wanita yang enggan menjalani pemeriksaan karena merasa malu, repot, ragu akan pentingnya pemeriksaan, takut menghadapi hasil yang mungkin ditemukan, serta khawatir akan rasa sakit selama prosedur berlangsung. Hal ini umumnya terjadi akibat kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya skrining deteksi dini kanker serviks. Indikasi kondisi ini terlihat dari lebih dari 70% pasien yang datang ke rumah sakit sudah berada pada stadium lanjut, sehingga kondisi tersebut menjadi penyebab tingginya angka kematian (Ardita, 2024).

Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah mengimplementasikan berbagai upaya dalam pengendalian kanker. Salah satu langkah preventif yang ditempuh adalah pelaksanaan skrining dengan menggunakan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), Pap Smear, serta pemeriksaan payudara klinis (Sadanis) (Santoso, 2023).

Program skrining ini ditujukan bagi perempuan berusia 30–50 tahun dan dilaksanakan terintegrasi dengan berbagai kegiatan di Puskesmas. Kanker serviks sendiri umumnya mulai berkembang pada wanita yang berada di usia 30 hingga 40 tahun (Gianovanza 2025). WHO (2020) menyatakan bahwa deteksi dini kanker serviks merupakan terobosan inovatif di bidang kesehatan yang bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit ini (Wanita, 2024).

Upaya pencegahan melalui program deteksi dini masih menghadapi berbagai tantangan, di antaranya rendahnya partisipasi masyarakat akibat kurangnya motivasi, pengetahuan, dan sikap, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan. Tingkat pengetahuan seseorang juga berpengaruh terhadap sikapnya dalam melakukan pemeriksaan rutin untuk deteksi dini kanker (Birugo, 2023).

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya cakupan pemeriksaan IVA Test adalah pengetahuan serta sikap masyarakat, yang sangat berpengaruh terhadap keputusan mereka dalam melakukan pemeriksaan tersebut. Wanita yang memahami pentingnya IVA test dalam skrining kanker serviks cenderung bersikap positif dan rutin memeriksakan diri. Sebaliknya, kurang pengetahuan menyebabkan rendahnya kesadaran dan penundaan pemeriksaan. Pemahaman yang baik mendorong wanita untuk proaktif menjaga kesehatan, termaksud melakukan pemeriksaan IVA tests (Umaina, 2024).

Ini menjadi perhatian penting dalam upaya promotif dan preventif dalam bidang kesehatan. Oleh karena itu, Meneliti keterkaitan antara pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks dengan sikap wanita usia subur (WUS) dalam melakukan pemeriksaan IVA menjadi penting, sebagai dasar untuk merancang intervensi edukatif yang lebih efektif dan tepat sasaran terutama WUS. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pola pikir dan respon masyarakat terhadap deteksi dini kanker serviks, serta menjadi dasara perumusan strategi edukasi dan intervensi kesehatan masyarakat yang lebih tepat sasaran.

Dwi Hartati (2025) Mengidentifikasi bahwa perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan pemeriksaan deteksi dini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, sikap, dan usia, dengan pengetahuan dan sikap sebagai faktor dominan. Kurangnya pemahaman mengenai IVA berpengaruh

terhadap sikap dan perilaku dalam menjalani pemeriksaan, yang pada akhirnya menjadi tantangan bagi tenaga kesehatan, karena keterlambatan diagnosis dapat meningkatkan risiko mortalitas akibat kanker serviks stadium lanjut.

Hasil penelitian (Khairunnisa, 2025) Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan karyawati mengenai deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA masih bervariasi, dengan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan sedang. Sikap terhadap pemeriksaan IVA sebagian besar positif, namun masih terdapat kendala psikologis dan kurangnya sosialisasi yang mempengaruhi partisipasi. Terdapat hubungan positif antara tingkat pengetahuan dan sikap, yang mengindikasikan bahwa peningkatan edukasi dapat memperbaiki persepsi dan partisipasi dalam deteksi dini kanker serviks.

Hasil penelitian diatas juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan Gianovanza (2025), dimana menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku deteksi dini kanker serviks dengan nilai signifikan 0,001. Responden dengan tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai pemeriksaan deteksi dini kanker serviks umumnya memiliki kesadaran lebih baik dalam meningkatkan status kesehatannya, sehingga peluang mereka untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks juga lebih besar.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul mengenai hubungan tingkat pengetahuan deteksi dini kanker serviks dengan sikap wanita usia subur (WUS) terhadap pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) di wilayah kerja Puskesmas Tinggede.

METODE

Metode penelitian kuantitatif merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan data berbentuk angka sebagai sarana dalam menganalisis informasi terkait hal-hal yang ingin diketahui (Lasiyono, 2024). Penelitian ini menggunakan desain *Cross sectional* atau studi potong lintang, yang termasuk ke dalam penelitian observasional, baik deskriptif maupun analitik, bergantung pada tujuan yang telah dirumuskan. Penelitian ini di lakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Tinggede. Penelitian ini di laksanakan pada bulan Desember 2025 pada tanggal, 19, 20, 22. Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah seluruh Wanita Usia Subur (WUS) yang berada dalam cakupan wilayah kerja Puskesmas Tinggede, dengan jumlah sebanyak 972 orang. Dari hitungan rumus Slovin maka jumlah sampel 91 responden wanita usia subur. Sampel pada penelitian ini adalah Sebagian dari jumlah populasi yang di ambil dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) mengenai deteksi dini kanker serviks. Variabel terikat/dependen pada penelitian ini adalah sikap WUS terhadap pemeriksaan IVA Test. Penelitian ini menggunakan kuesioner. Pada penelitian ini Teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu, wawancara dan pengisian kuisisioner. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*.

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariat Adalah analisi yang dilakukan terhadap variabel penelitian dengan mendeskripsikan hasil dari penelitian dalam bentuk distribusi frekuensi.

Karakteristik Responden**Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur, Pendidikan, pekerjaan dan jumlah persalinan, di Wilayah Kerja Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah**

Karakteristik subjek	Frekuensi (<i>F</i>)	Presentase (%)
Umur		
<35	44	48.4%
>35	47	51.6%
Pendidikan		
SD	12	13.1%
SMP	24	26.4%
SMA	35	38.5%
S1	20	22%
Pekerjaan		
PNS	10	11%
Petani	5	5.5%
IRT	45	49.5%
Swasta	10	11%
Wirausaha	21	23%
Persalinan		
<3	82	90.1%
>3	9	9.9%

Total sampel keseluruhan =91. Sumber primer 2025

Berdasarkan tabel 1 Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah persalinan. Berdasarkan umur, sebagian besar responden berusia >35 tahun yaitu 47 orang (51,6%), sedangkan responden berusia <35 tahun sebanyak 44 orang (48,4%). Dari segi pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 35 orang (38,5%), diikuti SMP 24 orang (26,4%), S1 20 orang (22,0%), dan SD 12 orang (13,2%). Berdasarkan pekerjaan, responden terbanyak adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 45 orang (49,5%), diikuti wiraswasta 21 orang (23,1%), PNS dan swasta masing-masing 10 orang (11%), serta petani 5 orang (5,5%). Sementara itu, berdasarkan jumlah persalinan, sebagian besar responden memiliki jumlah persalinan <3 kali yaitu 82 orang (90,1%), dan hanya 9 orang (9,9%) yang memiliki persalinan >3 kali).

Distribusi frekuensi Tingkat pengetahuan deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja puskesmas tinggede

Hubungan Tingkat pengetahuan deteksi dini kanker serviks di kelompokan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, rendah hal ini dapat di amati dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2 Distribusi frekuensi Tingkat pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja puskesmas tinggede kabupaten sigi Provinsi Sulawesi Tengah.

Tingkat pengetahuan kanker serviks	frekuensi	Presentase%
Tinggi 76-100%	19	20.9%
Sedang 51-75%	4	4.4%
Rendah <50	68	74.7%
Total	91	100.0%

Total sampel keseluruhan=91, sumber data primer 2025

Tabel ini menunjukkan distribusi tingkat pengetahuan responden deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja Puskesmas Tinggede. Dari 91 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan

rendah (<50%) sebanyak 68 responden 74,7%, sedangkan katgori Tingkat pengetahuan yang tinggi sebanyak 19 responden (20,9%).

Data sikap WUS terhadap pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) tets

Berdasarkan penelitian ini, sikap WUS terhadap pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) di bedakan menjadi sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju:

Tabel 3 Distribusi frekuensi sikap WUS terhadap pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) diwilayah kerja puskesmas tinggede kabupaten sigi provinsi Sulawesi Tengah

Sikap WUS terhadap pemeriksaan (IVA)	Frekuensi	Presentase%
Sangat setuju 27-32	1	1.1%
Setuju 21-26	25	27.5%
Tidak setuju 15-20	60	65.9%
Sangat tidak setuju 8-14	5	5.5%
Total	91	100.0%

Total sampel keseluruhan=91, sumber data primer 2025

Berdasarkan tabel sikap WUS terhadap pemeriksaan IVA, sebagian besar responden menunjukkan sikap tidak setuju terhadap pemeriksaan IVA, yaitu sebanyak 60 orang (65,9%). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas WUS masih memiliki sikap negatif atau penolakan terhadap pelaksanaan pemeriksaan IVA. Sementara itu, responden dengan sikap sangat tidak setuju berjumlah 5 orang (5,5%). Di sisi lain, responden yang memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan IVA relatif sedikit. Responden dengan kategori setuju sebanyak 25 orang (27,5%), dan sangat setuju hanya 1 orang (1,1%). Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan dan penerimaan WUS terhadap pemeriksaan IVA masih rendah.

Analisis Bivariat

Uji statistik yang di gunakan dalam penelitian ini Adalah uji chi-square. Adapun tujuan dari menggunakan uji tersebut yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan Tingkat pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks dengan sikap WUS terhadap pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) test di wilayah kerja puskesmas tinggede.

Tabel 4 Hubungan Tingkat pengetahuan deteksi dini kanker serviks dengan sikap WUS terhadap pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) di wilayah kerja puskesmas tinggede

Tingkat pengetahuan	Sikap pemeriksaan (IVA)										P value
	Sangat setuju		setuju		Tidak setuju		Sangat tidak setuju		total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	0	0,0	16	84,2	2	10,5	1	5,3	19	100	0,04
Sedang	0	0,0	2	50,0	2	50,0	0	0,0	4	100	
Rendah	1	1,5	7	10,3	56	82,4	4	5,9	68	100	
Total	1	1,1	25	27,5	60	65,9	5	5,5	91	100	

Sumber :data primer 2025

Pada tabel 4.4 Berdasarkan hasil analisis, dari 91 responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang deteksi dini kanker serviks yaitu sebanyak 68 orang (74,7%). Pada responden dengan tingkat pengetahuan tinggi (19 orang), sebagian besar menunjukkan sikap setuju

terhadap pemeriksaan IVA yaitu 16 orang (84,2%), sedangkan yang tidak setuju sebanyak 2 orang (10,5%) dan sangat tidak setuju 1 orang (5,3%).

Pada kelompok pengetahuan sedang (4 orang), masing-masing 2 orang (50,0%) memiliki sikap setuju dan tidak setuju terhadap pemeriksaan IVA. Sementara itu, pada kelompok pengetahuan rendah, mayoritas responden menunjukkan sikap tidak setuju terhadap pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 56 orang (82,4%), diikuti sikap setuju sebanyak 7 orang (10,3%), sangat tidak setuju 4 orang (5,9%), dan sangat setuju 1 orang (1,5%).

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p -value = 0,04 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks dengan sikap pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Tinggede.

PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja puskesmas tinggede

Hasil penelitian berdasarkan analisis univariat pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang kanker serviks. Tingginya proporsi responden dengan pengetahuan rendah (74,7%) mengindikasikan bahwa informasi mengenai kanker serviks belum tersampaikan secara merata dan efektif kepada masyarakat. Kurangnya pengetahuan ini dapat berdampak pada rendahnya kesadaran responden dalam melakukan upaya pencegahan maupun deteksi dini kanker serviks.

Pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang terhadap kesehatan. Rendahnya tingkat pengetahuan responden dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya paparan informasi kesehatan, minimnya edukasi dari tenaga kesehatan, rendahnya akses terhadap media informasi, serta faktor pendidikan. Responden yang tidak memperoleh informasi yang memadai cenderung tidak memahami pentingnya pemeriksaan dini seperti pemeriksaan inspeksi visual asam aseta (IVA), sehingga berisiko terlambat dalam mendeteksi kanker serviks.

Asumsi peneliti, responden dengan tingkat pengetahuan tinggi (20,9%) kemungkinan telah mendapatkan informasi dari berbagai sumber, seperti penyuluhan kesehatan, media massa, media sosial, atau pengalaman pribadi maupun lingkungan sekitar. Pengetahuan yang baik memungkinkan responden untuk lebih memahami bahaya kanker serviks serta pentingnya perilaku pencegahan, seperti menjaga kebersihan organ reproduksi, menghindari faktor risiko, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin.

Jumlah responden dengan tingkat pengetahuan sedang yang relatif kecil (4,4%) menunjukkan adanya kesenjangan antara responden yang benar-benar memahami kanker serviks dengan mereka yang memiliki pengetahuan sangat terbatas. Hal ini menandakan bahwa upaya peningkatan pengetahuan masyarakat masih perlu ditingkatkan agar responden dengan pengetahuan rendah dapat beralih ke tingkat pengetahuan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Indah, 2021) Berdasarkan hasil penelitian, dari 53 responden terdapat 30 orang (56,6%) yang melakukan pemeriksaan IVA, sedangkan 23 orang (43,4%) tidak melakukan pemeriksaan tersebut. Analisis hubungan menunjukkan bahwa sikap memiliki keterkaitan yang signifikan dengan perilaku pemeriksaan IVA ($p=0,001$). Sikap positif seseorang tercermin dari respon yang ditunjukkannya. Apabila respon bersifat positif, maka perilaku cenderung positif, sedangkan respon negatif akan diikuti oleh perilaku yang cenderung negatif. Dengan demikian, individu yang memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan IVA akan lebih mungkin melakukan pemeriksaan tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari tenaga kesehatan dan instansi terkait untuk meningkatkan edukasi dan promosi kesehatan mengenai kanker serviks. Penyuluhan kesehatan secara

berkelanjutan, penyebaran informasi melalui media yang mudah diakses, serta pelaksanaan program skrining secara rutin diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan menurunkan risiko terjadinya kanker serviks di masa mendatang.

Sikap WUS terhadap pemeriksaan inspeksi visual asam aseta (IVA) tests

Berdasarkan hasil penelitian tabel 4.3 mengenai sikap Wanita Usia Subur (WUS) terhadap pemeriksaan IVA test di wilayah kerja Puskesmas Tinggede, diperoleh data dari 91 responden. Distribusi sikap responden terhadap pemeriksaan IVA test dapat dilihat pada tabel di atas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap tidak setuju terhadap pemeriksaan IVA test, yaitu sebanyak 60 responden (65,9%). Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas WUS di wilayah kerja Puskesmas Tinggede masih memiliki sikap yang kurang mendukung terhadap pelaksanaan pemeriksaan IVA test sebagai upaya deteksi dini kanker serviks.

Responden yang memiliki sikap setuju terhadap pemeriksaan IVA test berjumlah 25 responden (27,5%). Persentase ini menunjukkan bahwa masih terdapat WUS yang memiliki sikap positif dan menerima pemeriksaan IVA test, meskipun jumlahnya belum mendominasi.

Selanjutnya, responden yang memiliki sikap sangat tidak setuju terhadap pemeriksaan IVA test berjumlah 5 responden (5,5%). Sikap ini menunjukkan adanya penolakan yang kuat terhadap pemeriksaan IVA test, yang dapat disebabkan oleh rasa takut, malu, atau kurangnya pemahaman mengenai prosedur dan manfaat pemeriksaan tersebut.

Sementara itu, responden dengan sikap sangat setuju terhadap pemeriksaan IVA test merupakan jumlah paling sedikit, yaitu hanya 1 responden (1,1%). Rendahnya persentase ini menunjukkan bahwa tingkat penerimaan yang sangat baik terhadap pemeriksaan IVA test masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap WUS terhadap pemeriksaan IVA test di wilayah kerja Puskesmas Tinggede cenderung tidak setuju, sehingga diperlukan upaya peningkatan pengetahuan terkait deteksi dini kanker serviks agar sikap WUS menjadi lebih positif.

Asumsi dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar WUS memiliki sikap tidak setuju terhadap pemeriksaan IVA test. Sikap ini erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan responden tentang deteksi dini kanker serviks. WUS yang memiliki tingkat pengetahuan rendah cenderung menunjukkan sikap negatif terhadap pemeriksaan IVA test.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi sikap seseorang. WUS yang memahami pengertian, tujuan, manfaat, serta prosedur pemeriksaan IVA test akan lebih mudah menerima dan bersikap positif terhadap pemeriksaan tersebut. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menimbulkan rasa takut, malu, serta kekhawatiran terhadap hasil pemeriksaan, sehingga berdampak pada sikap penolakan.

Rendahnya jumlah responden yang memiliki sikap sangat setuju terhadap pemeriksaan IVA test menunjukkan bahwa pemahaman WUS mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks masih perlu ditingkatkan. Pemeriksaan IVA test merupakan metode skrining yang sederhana, cepat, dan efektif untuk mendeteksi kanker serviks pada tahap awal, sehingga seharusnya dapat dimanfaatkan secara optimal.

Argument tersebut didukung oleh penelitian (Baiturrahim, 2019) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan Ibu Usia Subur terhadap pemeriksaan IVA di Puskesmas Sungai Limau tahun 2017.

Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Tinggede sangat diperlukan dalam meningkatkan pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA test. Upaya edukasi yang berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan sikap positif WUS, sehingga cakupan pemeriksaan IVA test dapat meningkat dan kejadian kanker serviks dapat dicegah sejak dini.

Hubungan Tingkat pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks dengan sikap WUS terhadap pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) test di wilayah kerja puskesmas tinggede

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 4.4, dapat diketahui bahwa terdapat variasi sikap responden terhadap pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) berdasarkan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Tingkat pengetahuan responden diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah, sedangkan sikap pemeriksaan IVA dikategorikan menjadi sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan tinggi, sebagian besar responden menunjukkan sikap setuju terhadap pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 16 responden (84,2%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pemahaman yang baik mengenai pemeriksaan IVA cenderung menerima dan menyetujui pentingnya pemeriksaan tersebut sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Meskipun demikian, masih terdapat responden dengan pengetahuan tinggi yang menunjukkan sikap tidak setuju dan sangat tidak setuju, masing-masing sebanyak 2 responden (10,5%) dan 1 responden (5,3%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang tinggi belum tentu sepenuhnya diikuti oleh sikap yang positif, karena sikap juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman pribadi, rasa takut, budaya, serta dukungan keluarga dan lingkungan.

Asumsi peneliti pada responden dengan tingkat pengetahuan sedang, sikap terhadap pemeriksaan IVA menunjukkan pola yang seimbang, di mana masing-masing sebanyak 2 responden (50,0%) menyatakan setuju dan tidak setuju. Kondisi ini menggambarkan bahwa responden dengan pengetahuan yang cukup masih berada pada tahap ragu-ragu dalam menyikapi pemeriksaan IVA. Kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai manfaat, prosedur, serta keamanan pemeriksaan IVA dapat menyebabkan responden belum memiliki keyakinan yang kuat untuk bersikap positif terhadap pemeriksaan tersebut.

Sementara itu, pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan rendah, sebagian besar responden menunjukkan sikap tidak setuju terhadap pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 56 responden (82,4%). Selain itu, terdapat 4 responden (5,9%) yang menyatakan sangat tidak setuju, sedangkan hanya sebagian kecil responden yang menunjukkan sikap setuju dan sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap negatif terhadap pemeriksaan IVA. Responden dengan pengetahuan rendah cenderung kurang memahami tujuan dan manfaat pemeriksaan IVA, sehingga muncul rasa takut, malu, atau anggapan keliru bahwa pemeriksaan IVA tidak diperlukan apabila tidak terdapat keluhan.

Secara keseluruhan, dari total 91 responden, mayoritas responden memiliki sikap tidak setuju terhadap pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 60 responden (65,9%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap negatif terhadap pemeriksaan IVA masih cukup dominan dalam masyarakat, khususnya pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan rendah. Rendahnya sikap positif terhadap pemeriksaan IVA dapat menjadi hambatan dalam upaya deteksi dini kanker serviks, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko keterlambatan diagnosis.

Hasil uji *statistik* menunjukkan nilai $p\text{ value} = 0,04$, yang berarti lebih kecil dari nilai α (0,05). Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan sikap pemeriksaan IVA. Hasil ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut memiliki sikap yang positif terhadap pemeriksaan IVA.

Selain itu, sikap negatif pada responden dengan pengetahuan rendah juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya akses informasi kesehatan, minimnya penyuluhan dari tenaga kesehatan, serta adanya mitos atau kepercayaan yang salah terkait pemeriksaan kesehatan reproduksi. Faktor sosial budaya seperti rasa

malu, takut terhadap hasil pemeriksaan, dan kurangnya dukungan dari pasangan juga dapat memperkuat sikap penolakan terhadap pemeriksaan IVA meskipun pemeriksaan tersebut penting untuk kesehatan Wanita.

Penelitian ini sejalan dengan Hasil Penelitian (devy lestari, 2019). terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pekerja seks komersial dengan perilaku pemeriksaan IVA di Lokalisasi Teluk Pandan Kota Batam Tahun 2018. Pengetahuan sendiri merupakan hasil dari proses mengetahui yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

Dengan demikian, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan yang terencana dan berkesinambungan sangat diperlukan untuk membentuk sikap positif terhadap pemeriksaan IVA. Upaya promotif dan preventif melalui penyuluhan, konseling, serta pemberian informasi yang jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap negatif menjadi sikap yang lebih mendukung pemeriksaan IVA. Peran tenaga kesehatan, khususnya bidan dan petugas kesehatan di fasilitas pelayanan primer, sangat penting dalam memberikan edukasi dan motivasi kepada wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA secara rutin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh simpulan sebagai berikut mayoritas Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Tinggede memiliki tingkat pengetahuan rendah mengenai deteksi dini kanker serviks. Hal ini menunjukkan keterbatasan pemahaman WUS terkait pentingnya pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA). Sikap terhadap Pemeriksaan IVA Test Sikap WUS terhadap pelaksanaan IVA Test cenderung kurang mendukung. Sebagian besar responden menunjukkan sikap negatif atau tidak setuju terhadap pemeriksaan IVA, meskipun terdapat kelompok kecil yang mulai menunjukkan sikap positif.

Terdapat Hubungan Pengetahuan dan Sikap Hasil uji Chi-square menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks dengan sikap WUS terhadap pemeriksaan IVA.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing 1 dan 2 serta pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardita (2024) 'Knowledge and Attitudes of Women of Reproductive Age (Wus) About', 18(1), pp. 38–46.
- Azizah (2025) 'Peningkatan pengetahuan tentang kanker servik melalui pemberian edukasi kanker servik pada remaja putri', 6, pp. 78–82. Available at: <https://doi.org/10.37373/bemas.v6i1.1449>.
- Baiturrahim (2019) 'DENGAN PEMERIKSAAN IVA DI PUSKESMAS', 8(1), pp. 12–21.
- Birugo (2023) 'Vol. 2 No.2 Februari 2023 <http://jurnal.ensiklopediaku.org> Ensiklopedia Research and Community Service Review', *Jurnal. Ensiklopediaku*, 2(2), pp. 167–174.
- Devy lestari (2019) 'Pengetahuan, sikap dan motivasi pekerja seks komersial terhadap keikutsertaan pemeriksaan iva', 5(4), pp. 349–356.
- Dinkes 2023' (no date).
- Gianovanza, R., Mutmainnah, M. and Mulyani, S. (2025) 'Tenaga kesehatan terhadap perilaku deteksi dini kanker serviks pada wus di wilayah kerja puskesmas kebun handil', 9, pp. 1202–1210
- Indah, P. (2021) 'analitik dengan pendekatan', 3(2020), pp. 103–109.

- Khairunnisa Situmorang (2025) ‘Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur Dengan Minat Melakukan IVA Test Di Wilayah Kerja Puskesmas Mensiku Kecamatan Binjai Hulu Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2024’, *Jurnal Praba: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 3(1), pp. 19–24. Available at: <https://doi.org/10.62027/praba.v3i1.317>.
- Lasiyono (2024) *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jawa barat: MEGA PRESS NUSANTARA. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=Udj-EAAAQBAJ>.
- Nathalia, K. (2020) ‘Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Wanita Usia Subur Tentang Manfaat Iva Test Untuk Deteksi Dini Kanker Serviks Di Puskesmas Soreang’, *Jurnal Ilmiah Bidan*, 5(2), p. 1.
- Realita dkk (2023) ‘Hubungan Tingkat Pengetahuan Kanker Serviks dengan Motivasi Pemeriksaan IVA pada Wanita Usia Subur: Literature Review’, *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(8), pp. 1509–1517. Available at: <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i8.3514>.
- Santoso (2023) ‘Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dengan Motivasi Pemeriksaan Pap Smear Di Kantor Bpjs Kesehatan Cabang Metro’, *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 4(2), pp. 142–150. Available at: <https://doi.org/10.30604/jaman.v4i2.818>.
- Umaina (2024) ‘pengetahuan dan sikap Vol. 6 No.2 Edisi 3 Januari 2024 <http://jurnal.ensiklopediaku.org> Ensiklopedia of Journal’, *Ensiklopedia of Journal*, 6(2), pp. 76–82.
- Wanita and Subur, U. (2024) ‘Journal of Health Community Services Vol 3, No. 1 (2024) PENINGKATAN KESEHATAN “DETEKSI DINI KANKER SERVIKS DENGAN IVA TEST” PADA WANITA USIA SUBUR’, 3(1).
- Who 2025’ (no date).